

BAB I

PEDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tumbuh dan berkembang adalah suatu gejala yang ada pada tiap makhluk hidup. Bagi manusia pastilah dalam pribadinya akan menemukan perbedaan dan perubahan, mulai dari saat masa kanak-kanak, remaja hingga dewasa, karena perubahan merupakan salahsaru gejala dari perkembangan. Perkembangan manusia apabila dimulai saat masa anak-anak, anak akan mengalami perubahan, tak hanya fisik, anak juga akan mengalami masa perkembangan secara mental, seperti perubahan kognitif, intelegensi, pola tingkah laku, karakter, emosi hingga keagamaannya.

Pada umumnya perkembangan jiwa keagamaan anak kurang berkembang bahkan tidak ada perkembangan, hal ini karena sifat dasar anak yang memang belum paham betul, tidak kritis dan tidak mendalam terhadap agama, terlebih dalam masyarakat modern seperti di perkotaan, perilaku dan mental anak banyak dipengaruhi oleh globalisasi, perubahan zaman atau modernisasi. Modernisasi bisa saja memberi pengaruh positif pada anak apabila diarahkan dan dibimbing dengan benar, bila tidak demikian dan anak kurang mendapat perhatian dan arahan, maka modernisasi bisa jadi berpengaruh negatif bagi mental agama pada anak.¹ Namun, penulis menemukan adanya pola perkembangan jiwa keagamaan pada anak peserta didik Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Al-Mubarakah (MDTA), tepatnya di Perumahan Bodogol Kecamatan Rancasari Bandung. Tidak seperti di tempat lainnya, anak-anak di lokasi ini menunjukkan adanya pola perkembangan jiwa keagamaan dan perilaku keagamaan, seperti mengikuti aktifitas pengajian rutin, ibadah wajib berjamaah, mengikuti ritual yasinan yang diadakan tiap malam jum'at dan

¹ Ali Mahsun, "Pendidikan Islam dalam Arus Globalisasi", Jurnal Episteme Vol. 8, No. 2, 2013, 270 – 271.

lain sebagainya.² lokasi yang penulis temukan tersebut masih dalam kategori masyarakat perkotaan dan modernis, begitu juga dengan pola tingkah laku masyarakat yang doominan terhadap urusan kebutuhan pribadi. Meski bukan lembaga formal, MDTA memiliki peran terhadap pembentukan karakter anak yang agamis dan mendorong pemahaman anak terhadap ajaran-ajaran Agama Islam.

Tidak semua anak minat pada pendidikan yang berbasis agama, minatnya terhadap pendidikan keagamaan hanya merupakan pilihan, bukan suatu kewajiban. Meski dalam pendidikan formal yang umum anak juga diajarkan ilmu agama, namun hal ini bukan merupakan prioritas sehingga dalam proses pengajaran belum memantapkan dan mematangkan pola pemikiran dan jiwa keagamaan anak.

Adanya perkembangan jiwa keagamaan sangatlah penting untuk melihat bagaimana latar belakang kualitas jiwa keagamaan pada diri anak. Maka dari itu, diperlukannya faktor yang sangat berpengaruh terhadap munculnya jiwa agama pada diri anak, terdapat faktor internal atau faktor yang ada dalam diri anak itu sendiri dan faktor eksternal yakni faktor luar yang berpengaruh pada diri anak, seperti keluarga, teman dekat, tokoh agama dan lingkungan sekolah. faktor luar terutama keluarga, iyalah tahap yang utama terhadap kualitas jiwa agama anak. pada dewasa ini, tidak semua orang tua memiliki waktu cukup untuk mendampingi sang anak, oleh karenanya, kualitas komunikasi dan keharmonisan antara orang tua dan anak menjadi kurang baik, dan hal tersebut berpengaruh pada kurangnya kualitas jiwa keagamaan sang anak.

Dalam penelitian kali ini, penulis menemukan adanya bentuk kerjasama antara para orang tua yang ada di perumahan Bodogol dan sekitarnya, dengan pihak MDTA Al-Mubarakah terutama tokoh agama, untuk mendidik anak-anak dengan ilmu agama, dengan cara ikut serta

² Jayu, *Moivasi Anak Terhadap Belajar Ilmu Agama*, ayokitabelajarilmuagama.blogspot.com, 28 maret 2019.

menentukan dan menyetujui sistem pendidikan dan keteraturan dalam MDTA Al-Mubarakah.

Dari berbagai permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MDT Al-Mubarakah, Masjid Jami Al-Mubarakah sebagai suatu pengupayaan pengembangan jiwa keagamaan dalam diri anak, yang nantinya tergambarkanlah bagaimana pola jiwa keagamaan dan karakter atau mental keagamaan pada diri anak yang akan di ungkapkan dalam Skripsi yang berjudul PERKEMBANGAN JIWA KEAGAMAAN PADA ANAK Peserta didik usia 6 – 13 tahun MDT Al-Mubarakah.

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana perkembangan anak usia 6 – 13 tahun Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Al-Mubarakah?
- b. Apa saja Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan agama pada anak usia 6 – 13 tahun Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Al-Mubarakah?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui perkembangan anak usia 6 – 13 tahun Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Al-Mubarakah
- b. Untuk mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan agama pada anak usia 6 – 13 tahun Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Al-Mubarakah

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang wacana keilmuan dalam kajian Studi Agama-Agama terutama dalam mata kuliah Psikologi Agama.
2. Secara praktis diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dan sebagai bahan pengembangan dan evaluasi terhadap tinjauan perkembangan jiwa keagamaan bagi anak peserta didik Madrasah

Diniyah Tsanawiyah Mesjid Jami Al-Mubarakah (MDT Al-Mubarakah), tepatnya di masyarakat sekitar Perumahan Bodogol Kecamatan Rancasari Bandung.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan tinjauan dalam penelitian, penulis fokuskan pada berbagai informasi mengenai keberadaan dan perkembangan jiwa keagamaan pada anak. Sebagai acuan teoritis pada permasalahan yang penulis teliti. Dari penelusuran, penulis dapati ada beberapa temuan ilmiah berupa sekripsi dan artikel yang relevan dengan tema masalah yang penulis teliti.

Skripsi yang berjudul *Pengaruh Bimbingan Keagamaan terhadap Motivasi Belajar Siswa*. Jurusan Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Sunan Gunung Djati Bandung, 2014, yang ditulis oleh Siti Masyithoh. Dalam kerangka pemikirannya yang menekankan pada tujuan bimbingan keagamaan terhadap siswa, bagaimana ajaran agama mempengaruhi kepribadian siswa dengan melalui tiga pokok bimbingan keagamaan, diantaranya ; masalah *Aqidah*, masalah *Syariah* dan masalah budi pekerti atau istilahnya *Akhlakul Karimah*.

Jurnal *ISLAMIC COUNSELING*, yang berjudul *Pengembangan Sikap Keberagaman Peserta Didik*, Vol. 2, No.1, 2018, halaman 34 – 35, yang ditulis oleh Sutarto. Artikel ini membahas pengembangan sikap keberagaman peserta didik. Dengan pendekatan teorinya Ernest Harms *The Development of Religious on Childen* Perkembangan Keagamaan pada anak meliputi tiga tingkatan, yaitu: tingkat dongeng, tingkat kenyataan dan tingkat individu.

Jurnal *RAUDHAH*, yang berjudul *Pengembangan Keagamaan Anak Usia Dini*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, Vol. IV, No. 1: Januari – Juni 2016, halaman 39 – 40, yang ditulis oleh Khadijah. Artikel ini membahas tentang bagaimana proses pembentukan kepribadian anak usia dini, bagaimana karakteristik keagamaan anak usia

dini, bagaimana cara menanamkan keagamaan pada anak dan bagaimana sifat beragama pada anak.

F. Kerangka teori

Perkembangan adalah proses perubahan fisik maupun psikis dalam diri individu secara bertahap, yang berarti perubahan bersifat meningkat dan mendalam. Perubahan terjadi juga bersifat sistematis atau teratur, artinya ketergantungan antara bagian-bagian fisik dan psikis yang saling mempengaruhi. Dan perubahan yang terjadi bertahap atau berangsur-angsur secara teratur dari mulai lahir hingga mati.³

Perkembangan yang diamati dalam penelitian ini, adalah perkembangan secara psikis, yakni melihat gejala perubahan yang terjadi pada anak. Perkembangan psikis meliputi perubahan-perubahan kognitif, emosi, perilaku, persepsi dan sebagainya. Perubahan-perubahan tersebut juga berpengaruh pada jiwa keagamaan yang ada pribadi anak.

Keagamaan secara bahasa berasal dari kata “agama” yang diawali dengan awalan “ke” dan akhiran “an”. W.J.S Poerwadarmita (1986 : 18), keagamaan adalah sifat atau segala sesuatu yang berhubungan dengan agama, seperti perasaan keagamaan atau perihal keagamaan.⁴

Timbulnya jiwa keagamaan pada anak berawal dari manusia dilahirkan dalam keadaan lemah fisik maupun psikis. Meski demikian, sebenarnya anak dibekali kemampuan bawaan yang tak terlihat. Kemampuan bawaan ini perlu adanya pengembangan dengan bimbingan dan pemeliharaan.⁵

Dengan timbulnya jiwa keagamaan pada anak, nantinya maka kita akan mengetahui bagaimana sifat-sifat keagamaan pada anak dari mulai anak usia dini, kanak-kanak, hingga remaja awal. Seperti yang telah sedikit dibahas di atas, bahwa perkembangan bersifat bertahap, maka jiwa keagamaan-pun demikian bertahap perkembangannya. Dalam hal ini

³ Syamsul Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung PT Remaja Rosdakarya 2016), 15.

⁴ Erina Hanuarni, *Pengertian Keagamaan*, erinahanuarni.blogspot.com, 31 Januari 2016.

⁵ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2012), 63.

penulis menggunakan teori Psikologi perkembangan *Ernest Harms*. Menurut peneliti nya, perkembangan agama pada anak-anak melalui tiga tingkatan (fase), diantaranya :

1. Tingkat dongeng

Tingkatan ini dimulai dari anak usia 3 – 6 tahun. Pada tingkatan ini, anak mengenal Tuhan dengan fantasi dan emosi. Anak mengenal Tuhan sesuai dengan tingkat intelektualnya. Dongeng-dongeng yang kurang masuk akal mempengaruhi cara berfikir anak tentang Tuhan.

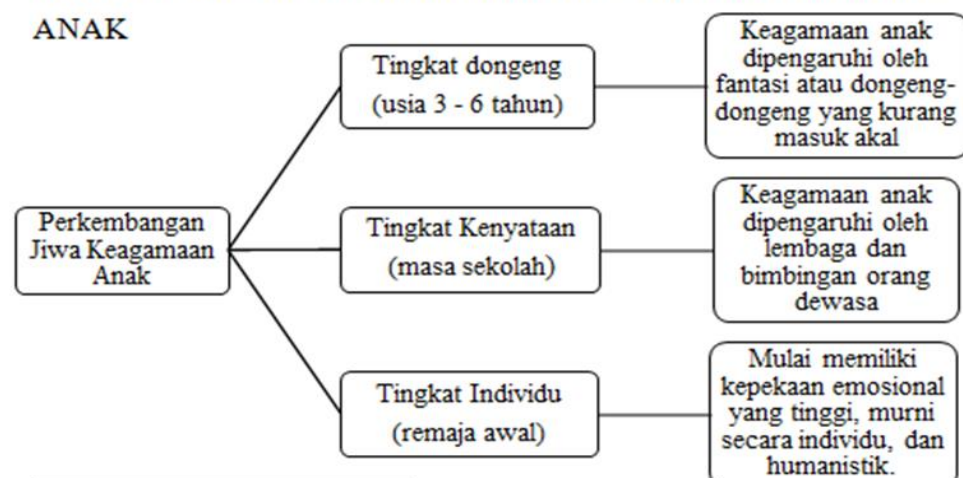
2. Tingkat Kenyataan

Tingkatan ini dimulai saat anak memasuki masa sekolah dasar hingga ke masa remaja awal. Pada masa ini konsep ke-Tuhanan mulai mencerminkan pada kenyataan. Konsep ini muncul dan dipengaruhi oleh lembaga-lembaga dan bimbingan dari orang dewasa.

3. Tingkat Individu

Sejalan dengan perkembangan dan pertumbuhan usia, konsep ketuhanan pada fase ini mulai memiliki kepekaan emosional yang tinggi. Pada tingkatan ini konsep ketuhanan lebih murni secara individu, dan bersifat humanistik. Perubahan ini selalu dipengaruhi oleh dalam dirinya, yaitu perkembangan usia dan pengaruh dari luar yang dialaminya.⁶

PETA KONSEP TEORI PERKEMBANGAN JIWA KEAGAMAAN ANAK



⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama*, 66-67.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang melihat keadaan objek dengan cara alamiah atau apa adanya dan manusia sebagai subjek penelitiannya.⁷ Penelitian kualitatif melalui tahap deskriptif atau menggambarkan apa yang terindra, fokus pada masalah apa yang menarik untuk diteliti dan selektif atau memilah fokus yang telah ditentukan menjadi lebih rinci.⁸

Penulis memilih penelitian kualitatif karena cara dan prosesnya sangat relevan dan efektif dalam mengurai masalah yang penulis teliti. Dengan melihat fenomena yang ada dimana beberapa orang khususnya anak peserta didik MDT Al-Mubarakah sebagai subjek pengambilan data dan mengurainya hingga pada fokus masalah yang penulis teliti.

2. Lokasi Penelitian

Untuk lokasi penelitian, penulis tertarik pada Masjid Jami Al-Mubarakah tepatnya di sekitar Perumahan Bodogol Rt 03 dan Rw 03, karena selain sebagai pusat peribadatan shalat jumat masyarakat Bodogol, pelaksanaan do'a atau *Yasinan* dan tilawah harian pada sore dan malam, Masjid ini lebih ramai dengan aktifitas anak-anak untuk mengaji dan juga berbagai aktivitas keagamaan dari kalangan pemuda yang berorganisasi seperti GP Ansor, Ikatan Pemuda Nahdatul Ulama (IPNU), Kaang Taruna dan sebagainya, dibanding masjid-masjid lainnya di sekitar perumahan Bodogol Kecamatan Rancasari. Dengan kata lain, Mesjid Al-Mubarakah ini bisa disebut sebagai pusat

⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : ALFABETA, 2009), 1-2.

⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 17.

keberagamaannya masyarakat Perumahan Bodogol Kecamatan Rancasari.

3. Sumber Data

Data yang akan diperoleh sebagai sumber penelitian dibagi menjadi dua bagian, yaitu data sekunder dan data primer. Data primer penulis mencari sumber yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yakni beberapa anak usia lima sampai tiga belas tahun peserta didik MDT A-Mubarakah, menjadi fokus utama sebagai sumber data penelitian. beberapa guru pembimbing serta pengurus peserta didik yang masih aktif, karena berperan banyak dan menjadi fokus pengaruh pembentukan karakter anak peserta didik.

Dan sumber data yang kedua adalah sumber data sekunder atau sumber data pendukung. Sumber data sekunder penulis mewawancarai beberapa orang tua peserta didik karena sebagai faktor yang paling penting terhadap mutu perkembangan anak terkhusus perkembangan jiwa keagamaannya. Dan data pendukung lain berupa dokumentasi yakni foto-foto kegiatan anak peserta didik MDT Al-Mubarakah. Data ini sebagai penguat dan bukti penelitian.

4. Teknik pengumpulan data

a. Observasi Partisipatif

Peneliti dalam observasi partisipatif harus terlibat langsung dalam kegiatan yang menjadi suatu kebiasaan objek atau narasumber. Sembari melakukan pengamatan, dan ikut merasakan kondisi sekitar lapangan penelitian.⁹

Alasan penulis memilih observasi partisipatif karena pengumpulan data dengan cara ini sangat efektif, dengan melihat dan mengamati langsung bagaimana sumber mengungkapkan dan

⁹ Sugiyono, 64.

menjelaskan jawaban atas pertanyaan yang nantinya akan diajukan penulis.

b. Wawancara

Esterberg (2002) wawancara dapat diartikan sebagai tanya jawab antara dua orang dalam upaya menemukan informasi, lalu disimpulkan menjadi informasi yang memiliki makna dalam suatu persoalan tertentu.¹⁰

Penulis memilih wawancara secara terstruktur yakni dengan menyiapkan beberapa pertanyaan tertulis. Dengan wawancara terstruktur ini tiap responden diberikan pertanyaan yang sama, dan penulis mencatatnya. Peneliti menggunakan alat-alat untuk membantu proses jalannya wawancara, seperti perekam suara dan teks pertanyaan.¹¹ Peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur karena anak lebih efektif dalam menjawab pertanyaan berupa pilihan ya atau tidak, ketimbang pertanyaan yang sifatnya narasi.

c. Dokumenter

Dokumentasi dilakukan pada tiap proses penelitian sebagai pembuktian berdasarkan dari berbagai jenis seperti tertulis, lisan, gambaran atau arkeologis.

5. Analisis data

Analisis data dilakukan ketika sebelum wawancara atau memasuki lapangan, selama dilapangan dan sesudah lapangan. Analisis data terbagi dalam tiga bagian yaitu ;

¹⁰ Sugiyono, 72.

¹¹ Sugiyono, 73

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan penyeleksian data-data yang penting, memfokuskan pada hal-hal yang pokok, dengan mencari tema dan polanya.

b. Penyajian data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, dapat juga berupa bagan, dan sebagainya. Dengan menyajikan data, maka akan mudah untuk memahami apa penyebab yang telah terjadi, meneruskan ke tahap berikutnya menurut apa yang telah difahami tadi. Untuk menyajikan data, kebanyakan dalam penelitian kualitatif dengan cara teks narasi.

c. Verifikasi data

Data yang telah direduksi dan disajikan tadi disimpulkan dan diverifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat dikatakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. hipotesis yang ada pada kesimpulan awal bersifat kurang jelas dan masih meragukan harus adanya bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya.¹²

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

¹² Sugiyonon, 92-99